|  |  |
| --- | --- |
| **HUBUNGAN ANTARA REGULASI EMOSI DENGAN PARENTAL SELF-EFFICACY PADA IBU ANAK PRASEKOLAH KB-TK ‘AISYIYAH DI SIDOARJO**  Asyifa Qulubiyah1, Widyastuti2  1Program Studi Psikologi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo  2Program Studi Psikologi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo  ***Co-*** ***Author***: 1[asyifaqulubiyah@gmail.com](mailto:asyifaqulubiyah@gmail.com) 2[wiwid@umsida.ac.id](mailto:wiwid@umsida.ac.id) - 089676233688 | |
| ***Info Artikel***   * **Masuk :** tgl/bln/thn * **Revisi :** tgl/bln/thn * **Diterima :** tgl/bln/thn   ***Alamat Jurnal***   * <https://ojs.uniska-bjm.ac.id/index.php/AN-NUR/index>   https://ojs.uniska-bjm.ac.id/public/site/images/admin/cc_by5.png  Jurnal Mahasiswa BK An-Nur : Berbeda, Bermakna, Mulia ***disseminated below*** <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/> | ***Abstract :*** *This study is motivated by the phenomenon of parental self-efficacy. Many school children have maladaptive behavior so parents must have the ability to care for their children. The purpose of this study was to determine whether there is a relationship between emotion regulation and parental self-efficacy of preschool mothers of KB-TK 'Aisyiyah in Sidoarjo. This study used a correlational quantitative method. The population was 205, namely mothers who have preschool children aged 3-6 years old at KB-TK 'Aisyiyah in Sidoarjo. Determination of the sample using saturated sample technique where the entire population is used as a research sample. The data collection technique in this study used a psychological scale in the form of a questionnaire. The data analysis technique used in this study is product moment correlation using JASP 0.16.20. The results showed that the correlation coefficient = 0.213 with a significance of 0.003 <0.05. These results mean that there is a positive relationship between emotion regulation and parental self-efficacy. Thus, the hypothesis proposed in this study is accepted, the higher the emotion regulation, the higher the parental self-efficacy owned, on the contrary, the lower the emotion regulation, the lower the parental self-efficacy owned.*  ***Keywords:*** *Emotion**Regulation; Maladaptive Behavior; Parental Self-Efficacy; Preschooler* |

**PENDAHULUAN**

Anak usia prasekolah merupakan anak yang berusia antara 3-6 tahun (Maghfuroh and Chayaning Putri 2018). Pada masa usia prasekolah, anak mengalami masa keemasan *(golden periode)* serta jendela kesempatan *(window of oppotunity)*. Periode pada masa prasekolah merupakan periode yang sangat penting bagi anak-anak, karena anak akan memasuki lingkungan baru yang tidak mereka kenal dan anak pun akan mulai belajar mengenal orang baru (Potterton, Hilburn, and Strehlau 2016). Dalam usia ini, umumnya anak mengikuti program anak pada usia 3-5 tahun dan kelompok bermain saat usia 3 tahun, sedangkan pada usia 4-6 tahun bisa mengikuti program taman kanak-kanak (Maghfuroh and Chayaning Putri 2018). Pada taman kanak-kanak bisa diarahkan untuk mengembangkan potensi anak semaksimal mungkin sesuai dengan tahapan perkembangan anak dengan melalui kegiatan bermain sambil belajar. Selain itu, taman kanak-kanak juga diharapkan untuk berusaha dalam mengembangkan segi kepribadian anak untuk menjembatani pendidikan dalam keluarga kependidikan dan dalam lingkungan sekolah. Karena pada tahapan ini, anak tidak lagi berkumpul dan bergaul bersama keluarga dirumah, namun sudah berkumpul bersama dengan figur baru yaitu guru dan teman sebayanya (Fuadia 2022). Karena anak prasekokah juga merupakan makhluk sosial. Maka dari itu, sebagai makhluk sosial anak dituntut untuk bisa berprilaku sesuai dengan norma, kaidah, ataupun aturan yang ada di lingkungan baik di rumah, sekolah, maupun masyarakat. Tujuannya agar dapat diterima dan dihargai di masyarakat. Seseorang yang tidak berprilaku baik, pasti akan dikucilkan dari lingkungannya (Aprianisa, Hasan, and Fatmawati 2017). Karena 50% anak usia 4-6 tahun dinegara maju menunjukan adanya gangguan perilaku anti sosial dan jika terus didiamkan akan terjadi gangguan perilaku tetap untuk masa mendatang (Sosial et al. 2016). Fenomena gangguan perkembangan sosial ini juga terjadi di Kanada dan Selandia Baru 5-7% anak mengalami gangguan (Sosial et al. 2016).

Perilaku merupakan suatu tingkah laku yang ditampilkan oleh seseorang dalam kehidupan sehari-hari (Aprianisa et al. 2017). Perilaku terbentuk dari ragam aktivitas manusia kemudian terbagi menjadi dua, yakni perilaku adaptif dan perilaku maladaptif (Kuncoro 2017). Pembahasan mengenai perilaku maladaptif anak sangat penting untuk dipahami, sebab jika mengkaji penyebab mengapa orang tua rentan mengalami penurunan kesejahteraan, merasakan emosi negatif, dan akhirnya berdampak pada stres selama proses pengasuhan, salah satunya disebabkan oleh perilaku maladaptif yang ditampilkan oleh anak (Daulay 2021). Perilaku maladaptif adalah perilaku yang tidak mampu menyesuaikan diri atau beradaptasi dengan keadaan sekelilingnya secara wajar, dan tidak mampu beradaptasi sesuai dengan tahapan perkembangan usianya (Daulay 2021). Dampak dari perilaku maladaptif tidak hanya dirasakan oleh orang tua saja, namun anak juga merasakan dampak negatifnya misalnya ketika anak kurang mampu mengelola emosinya maka anak rentan mengalami depresi, cemas, stres, dan gangguan psikis lainnya (Fitriani and Alsa 2015). Perilaku maladaptif anak bisa menjadi masalah yang serius dan akan berdampak negatif jika tidak segera dicari solusi atau intervensi atas perilaku yang ditampilkan oleh anak (Daulay 2021). Beberapa penelitian secara konsisten telah membuktikan bahwa hal menonjol yang menjadi kesulitan orang tua hingga berujung pada stres pengasuhan dalam merawat anak dengan gangguan perkembangan adalah perilaku maladaptif anak (Hall, H. R., & Graff 2012). Dari hasil penelitian Dominick et al., intensnya perilaku maladaptif yang muncul, meliputi: agresivitas, tantrum, menyakiti diri sendiri, dan perilaku berulang (Dominick et al. 2007). Demikian juga Samson et al. menegaskan bahwa rendahnya strategi pengaturan emosi pada anak dapat meningkatkan emosi negatif, hingga akhirnya memunculkan perilaku maladaptif (Samson et al. 2015).

Dengan munculnya perilaku maladaptif pada anak, disini peran sebagai orang tua sangtalah penting. Karena orang tua menjadi sumber belajar anak dalam mengembangkan kemampuan bersosialisasi, termasuk kemampuan dalam mengelola emosi (Nabila, Sukamti, and Usman 2022). Sebagai orang tua juga harus bisa membantu menenangkan anak dan memberikan contoh yang tepat untuk menangani masalah. Disini keyakinan orang tua terhadap kemampuannya dalam mengasuh anak disebut dengan *parental self-efficacy* (Dwinadia and Boediman 2021). Adapun pelaksanaan peran dan tugas seorang ibu sangatlah erat hubunganya dengan *parental self-efficacy*. *parental self-efficacy* tidak hanya bermanfaat bagi anak, tetapi juga bagi orang tua (Listiyaningsih, M. D., & Nirmasari 2019).

*Parental self-efficacy* adalah penilaian atau persepsi orang tua terkait kemampuan yang dimiliki dalam memengaruhi perilaku dan perkembangan anak secara positif (Coleman, P. K. & Karraker 2003). *Parental self-efficacy* menunjukkan seberapa percaya dirinya orang tua terhadap kemampuan yang dimilikinya untuk mengatasi masalah yang dialami oleh anaknya (Regulation and Self-efficacy 2021). *Parental self-efficacy* juga menunjukkan bagaimana cara orang tua dalam mempersepsikan kemampuan yang dimilikinya dapat memengaruhi peran sebagai orang tua dan membentuk kualitas kepedulian yang diberikan kepada anaknya (Brazeau 2018). *Parental self-efficacy* menjadi hal yang krusial untuk memprediksi bentuk perilaku pengasuhan orang tua terhadap anaknya (Burkhardt 2014). Berdasarkan hasil penelitian, telah terbukti bahwa *parental self-efficacy* berkontribusi terhadap adaptive parenting skills (keterampilan pengasuhan yang adaptif). Ibu yang memiliki keyakinan yang kuat mengenai kemampuannya dalam memberikan pengasuhan, memiliki emotional well-being yang lebih positif, attachement yang lebih dekat dengan anaknya, dan memiliki penyesuaian diri yang lebih baik terhadap peran sebagai orang tua (Martin et al. 2015). Orang tua yang memiliki tingkat *parental self-efficacy* yang tinggi cenderung menunjukkan adanya kepercayaan pada praktik pengasuhan positif yang spesifik, seperti perawatan yang responsif, adanya stimulasi, dan sikap tidak menghukum anak, orientasi yang aktif pada kemampuan pemecahan masalah yang dimiliki oleh orang tua, dan tidak berlebihan dalam mempersepsi tingkah laku anak (Coleman, P. K. & Karraker 2003). Sebaliknya, apabila orang tua yang memiliki tingkat *parental self-efficacy* yang rendah cenderung menunjukkan adanya ibu yang mengalami depresi, anak yang memunculkan tingkah laku yang bermasalah, orang tua memiliki persepsi yang tidak tepat terhadap anak yang memiliki temperamen yang sulit (child difficulty), orang tua memiliki sikap yang pasif saat menghadapi masalah, dan orang tua memiliki stres yang tinggi (Coleman, P. K. & Karraker 2003). Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi *parental self-efficacy*, yaitu: pengalaman masa kecil orang tua, budaya dan komunitas masyarakat, pengalaman menjadi orang tua, tingkat kesiapan kognitif dan tingkah laku orang tua, faktor yang berasal dari orang tua, dan dukungan sosial yang didapatkan orang tua (Coleman and Karraker 1998). Dan terdapat faktor yang berasal dari orang tua, yaitu terdiri dari pengalaman orang tua sebelumnya, identitas orang tua, pengetahuan orang tua mengenai pengasuhan anak, sejarah perkembangan orang tua, keadaan fisiologis orang tua, dan keadaan emosional orang tua (Raynor 2013).

Mengenai pengasuhan orang tua terhadap anak, disini peran sebagai orang tua merupakan sebuah pengalaman emosi yang terus menerus akan terjadi. Maka dari itu, menjadi orang tua harus ekstra sabar dalam menghadapi perilaku anak, sehingga orang tua harus memiliki regulasi emosi yang baik untuk diterapkan dalam situasi yang seperti ini (Brier and lia dwi jayanti 2020).

Regulasi emosi merupakan kemampuan mengontrol emosi dan perilaku sebagai cara mengekspresikan emosi agar sesuai dengan lingkungan di sekitarnya (Pratisti and Prihartanti 2012). Regulasi emosi melibatkan dua proses, yaitu proses intrinsik dan ekstrinsik. Proses intrinsik adalah bagaimana cara seseorang mengeola emosi yang timbul dalam dirinya sendiri, sedangkan proses ekstrinsik adalah bagaimana cara seseorang memengaruhi emosi orang lain (Yanti 2019). Kemampuan mengelola emosi menjadi hal yang sangat penting bagi individu untuk dapat efektif dalam melakukan coping terhadap berbagai masalah yang mendorong individu mengalami kecemasan dan depresi. Individu yang mampu mengelola emosinya secara efektif, akan dapat lebih memiliki daya tahan untuk tidak mengalami kecemasan dan depresi. Terutama jika individu mampu mengelola emosi-emosi negatif yang dialaminya seperti perasaan sedih, marah, benci, kecewa, atau frustasi (Hasanah 2010).

Tujuan dari regulasi emosi adalah untuk memepertinggi emosi positif seperti kebahagiaan dan kegembiraan dan mengurangi emosi negatif seperti marah dan sedih (Hasanah 2010). Seseorang dengan regulasi emosi yang tinggi akan mampu berperilaku dengan benar dan menguntungkan untuk dirinya sendiri dan orang lain seperti menolong, bekerjasama, berbagi dan sebagainya. Adapaun seorang yang memiliki regulasi emosi yang rendah akan memunculkan dampak negatif dari ketidakmampuan dalam mengendalikan emosi. Karena kurangnya memahami emosi yang dirasakan dan memahami kejadian yang ia alami sehingga menyebabkan kesulitan melakukan modifikasi emosi dalam melakukan penyelesaian masalah yang dihadapi, selain itu regulasi emosi juga dapat digunakan untuk memodulasi pengalaman emosi positif maupun negatif (Roberton, T., Daffern, M., & Bucks 2012).

Adapun penelitian yang telah dilakukan sebelumnya mengenai regulasi emosi orang tua dengan parental self-efficacy, yaitu penelitian dari Sagui-Henson et al., (2020) Regulasi emosi memungkinkan individu mengevaluasi ulang dan mengekspresikan emosi sesuai dengan situasi yang dihadapi, terutama untuk situasi yang tidak menyenangkan. Ketika mampu meregulasi emosi, orang tua akan lebih terampil dalam menyelesaikan persoalan dalam pengasuhan anak, termasuk dalam mengatur diet anak (Laura et al. 2020).

Berdasakan penelitian serupa yang telah dilakukan sebelumnya, mendorong peneliti untuk melakukan penelitian mengenai kedua variabel yang di atas, yaitu regulasi emosi dan parental self-efficacy. Namun pada penelitian kali ini peneliti berfokus pada regulasi emosi dan *parental self-efficacy* ibu anak prasekolah KB-TK ‘Aisyiyah di Sidoarjo. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan antara regulasi emosi dengan *parental self-efficacy* ibu anak prasekolah KB-TK ‘Aisyiyah di Sidoarjo.

**METODE**

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kuantitatif korelasional. Menggunakan jenis metode korelasional karena penelitian ini ingin mengetahui hubungan antara dua variabel yaitu variabel regulasi emosi dan *parental self-efficacy* (Sugiyono 2014). Adapun peneliti ini memiliki dua variabel, yaitu regulasi emosi sebagai variabel X dan *parental self-efficacy* sebagai variabel Y. Pengambilan data dilakukan secara offline di sekolah KB-TK ‘Aisyiyah Sidoarjo, dengan pemberian kuesioner yang membutuhkan waktu kurang lebih 15 menit untuk mengisi skala penelitian. Tiap partisipan mendapatkan tiga bagian yang terdiri dari beberapa pertnyaan mengenai perilaku anak, mengenai kehidupan emosional ibu, dan terakhir yaitu peran orang tua terhadap perilaku maladaptif anak prasekolah. Sebelumnya, partisipan akan diberikan instruksi cara pengisian skala penelitian.

Populasi pada penelitian ini adalah orang tua dengan anak prasekolah (usia 3-6 tahun) KB-TK ‘Aisyiyah di Sidoarjo yang berjumlah 205 orang dengan sampel populasi 205 partisipan. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan purposive sampling dengan teknik sampling jenuh yang digunakan sebagai teknik penentuan sampel. Dengan menggunakan teknik tersebut dimana seluruh orang tua menjadi partisipan dalam penelitian ini.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala psikologi yang terbagi menjadi dua skala, yaitu skala Regulasi Emosi dan Parental Self-Efficacy. Skala Regulasi Emosi yang diadaptasi dari *Emotion Regulation Questionnare (ERQ)* (Oktaviana and Wimbarti 2014) digunakan untuk mengukur regulasi emosi ibu dengan total 10 aitem. Skala Regulasi Emosi diperoleh dari rating-scale dengan rentang skor dimulai dari satu yang menunjukan sangat tidak setuju sampai pada skor tujuh yang menunjukan sangat setuju pada pernyataan yang diberikan. Sedangkan *Parenting Sense of Competence Scale (PSOC)* (Daulay, N., Ramdhani, N., & Hadjam 2018) diukur dengan menggunakan sub-skala *self-efficacy* yang berjumlah 25 aitem. Skala *parental self-efficacy* diperoleh dari rating-scale dengan rentang skor nilai satu untuk pernyataan yang sangat tidak sesuai sampai dengan skor lima yaitu sangat sesuai pada setiap itemnya. Uji validitas dan reliabilitas pada penelitian ini menggunakan properti psikometri yang terdiri dari: validitas isi skala, analisis aitem atau analisis daya diskriminasi aitem dan juga reliabilitas instrumen penelitian.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah korelasi *product moment* dengan menggunakan JASP 0.16.20 untuk mengukur tingkat validitas antar aitem.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

1. **Hasil penelitian**

**Tabel 1.** Profil Demografis Partisipan Penelitian (N=205)

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Karakteristik Demografis** | **Responden** | **Presentase (%)** |
| **Jenis Kelamin Anak** |  |  |
| Laki-Laki | 107 | 52% |
| Perempuan | 98 | 48% |
| **Usia Anak** |  |  |
| 3 Tahun | 9 | 4% |
| 4 Tahun | 43 | 21% |
| 5 Tahun | 91 | 44% |
| 6 Tahun | 60 | 29% |
| 7 Tahun | 2 | 2% |
| **Pendidikan Terakhir Ibu** |  |  |
| Pendidikan Dasar | 8 | 4% |
| Pendidikan Menengah | 100 | 49% |
| Pendidikan Tinggi | 97 | 47% |
| **Status Pekerjaan Ibu** |  |  |
| Bekerja | 98 | 48% |
| Tidak Bekerja | 107 | 52% |
| **Asal Sekolah** |  |  |
| TK Aisyiyah 1 Candi | 45 | 22% |
| TK Aisyiyah 2 Porong | 45 | 22% |
| TK Aisyiyah 3 Candi | 14 | 7% |
| TK Aisyiyah 4 Candi | 29 | 14% |
| TK Aisyiyah 6 Penatarsewu | 27 | 13% |
| TK Aisyiyah 3 Randegan | 45 | 22% |

Berdasarkan pada Tabel 1 diatas didapatkan dari 205 responden bahwa jenis kelamin anak paling dominan yaitu laki-laki sebanyak 107 orang (52%), sedangkan perempuan lebih sedikit yaitu sebanyak 98 orang (48%). Dan berdasarkan dari usia anak didapatkan anak usia 3 tahun sebanyak 9 orang (4%). Selanjutnya anak usia 4 tahun sebanyak 43 orang (21%). Kemudian anak usia 5 tahun sebanyak 91 orang (44%). Lalu anak usia 6 tahun sebanyak 60 orang (29%). Sementara anak usia 7 tahun didapatkan sebanyak 2 orang (2%).

Pada pendidikan terakhir ibu dikelompokkan menjadi tiga yaitu, Pendidikan Dasar (SD), Pendidikan Menengah (SMP, SLTP, SMA, SMK, SLTA, SMU), dan Pendidikan Tinggi (D1, D3, S1, S2). Dari hasil responden yang masuk dalam kelompok Pendidikan Dasar didapatkan sebanyak 8 orang (4%). Selanjutnya yang masuk dalam kelompok Pendidikan Menengah didapatkan sebanyak 100 orang (49%). Kemudian yang masuk dalam Pendidikan Tinggi didapatkan sebanyak 97 orang (47%). Pada status pekerjaan ibu, peneliti menunjukkan bahwa 98 orang (48%) bekerja. Sedangkan 107 orang (52%) tidak bekerja.

Dan dilihat dari asal sekolah anak diketahui bahwa TK Aisyiyah 1 Candi terdapat 45 orang (22%), TK Aisyiyah 2 Porong terdapat 45 orang (22%), TK Aisyiyah 3 Candi terdapat 14 orang (7%), TK Aisyiyah 4 Candi terdapat 29 orang (14%), TK Aisyiyah 6 Penatarsewu terdapat 27 orang (13%), dan TK Aisyiyah 3 Randegan terdapat 45 orang (22%).

**Tabel 2.** Uji Normalitas

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test** | | |
|  | | Unstandardized Residual |
| N | | 205 |
| Normal Parametersa,b | Mean | .0000000 |
| Std. Deviation | 6.80107902 |
| Most Extreme Differences | Absolute | .079 |
| Positive | .079 |
| Negative | -.045 |
| Test Statistic | | .079 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | | .003c |
| a. Test distribution is Normal. | | |
| b. Calculated from data. | | |
| c. Lilliefors Significance Correction. | | |

Berdasarkan dari data tabel 2 *Kolmogorof-smirnov* dapat diketahui nilai signifikansi yaitu 0,003 berarti nilai tersebut kurang dari 0,05 (0,003 < 0,05) dan dapat dikatakan bahwa data tersebut berdistribusi tidak normal. Berdasarkan dari pernyataan tersebut maka dapat diartikan bahwa variabel tersebut memiliki distribusi tidak normal.

**Tabel 3.** Uji Linieritas

|  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **ANOVA Table** | | | | | | | |
|  | | | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
| Efikasi Diri \* Regulasi Emosi | Between Groups | (Combined) | 3349.787 | 37 | 90.535 | 2.392 | .000 |
| Linearity | 235.627 | 1 | 235.627 | 6.224 | .014 |
| Deviation from Linearity | 3114.161 | 36 | 86.504 | 2.285 | .000 |
| Within Groups | | 6321.793 | 167 | 37.855 |  |  |
| Total | | 9671.580 | 204 |  |  |  |

Berdasarkan dari data tabel 3. dapat diketahui nilai signifikansi *liniearity* yaitu 0,014 berarti nilai tersebut kurang dari 0,05 (0,014 < 0,05) dan dapat dikatakan bahwa variabel tersebut linier.

**Tabel 4.** Uji Hipotesis

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **Correlations** | | | | |
|  | | | Regulasi Emosi | Efikasi Diri |
| Spearman's rho | Regulasi Emosi | Correlation Coefficient | 1.000 | .213\*\* |
| Sig. (2-tailed) | . | .002 |
| N | 205 | 205 |
| Efikasi Diri | Correlation Coefficient | .213\*\* | 1.000 |
| Sig. (2-tailed) | .002 | . |
| N | 205 | 205 |
| \*\*. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed). | | | | |

Hasil analisis berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa nilai koefisien korelasi rxy = 0.213 dengan nilai signifikansinya 0,002 (p < 0.05). Maka dapat diartikan adanya hubungan positif yang signifikan antara regulasi emosi dengan *parental self efficacy*. Jadi semakin tinggi regulasi emosi maka akan semakin tinggi juga *parental self efficacy* yang dimiliki, sebaliknya semakin rendah regulasi emosi maka akan semakin rendah juga *parental self efficacy* yang dimiliki.

**Tabel 5.** Sumbangan Efektif

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **Model Summaryb** | | | | |
| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
| 1 | .156a | .024 | .020 | 6.818 |
| a. Predictors: (Constant), Regulasi Emosi | | | | |
| b. Dependent Variable: Efikasi Diri | | | | |

Berdasarkan hasil dari tabel diatas diketahui bahwa nila R *Square* adalah 0,156 × 100% hasilnya 15,6%. Maka diketahui pengaruh regulasi emosi terhadap *parental self efficacy* sebesar 15,6% sedangkan 84,4% dipengaruhi oleh variabel lain.

**Tabel 6.** Kategorisasi Skor subjek

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| Kategori | Skor Subjek | | | |
| Regulasi Emosi | | *Parental Self Efficacy* | |
| ∑ Subjek | % | ∑ Subjek | % |
| Rendah | 24 | 12% | 31 | 15% |
| Sedang | 86 | 42% | 146 | 71% |
| Tinggi | 95 | 46% | 28 | 14% |
| Jumlah | 205 | 100 % | 205 | 100 % |

Berdasarkan tabel kategorisasi skor subjek diatas menunjukkan bahwa regulasi emosi berada pada kategori tinggi dan *parental self efficacy* berada pada kategori sedang. Dari 205 subjek penelitian, 24 orang memiliki regulasi emosi dalam kategori rendah dengan prosentase sebesar 12%, 86 orang memiliki regulasi emosi dalam kategori sedang dengan prosentase sebesar 42%, dan 95 orang berada dalam kategori tinggi dengan prosentase sebesar 46% dalam memiliki regulasi emosi.

*Parental self efficacy* memiliki sebanyak 31 orang yang memiliki *parental self efficacy* dalam kategori rendah dengan prosentase 15%, sebanyak 146 orang dalam kategori sedang dengan prosentase sebesar 71%, dan sebanyak 28 orang memiliki kategori *parental self efficacy* tinggi.

1. **Pembahasan**

Berdasarkan hasil uji korelasi yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa regulasi emosi memiliki hubungan positif dengan *parental self efficacy* pada ibu anak prasekolah Kb-Tk ‘Aisyiyah di Sidoarjo. Dengan ditunjukannya hasil uji hipotesis diperoleh koefisien korelasi = 0,213 dengan signifikansi 0,003 < 0,05. Hasil tersebut memiliki arti bahwa terdapat hubungan positif antara regulasi emosi dengan *parental self efficacy*. Dengan demikian, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima, semakin tinggi regulasi emosi maka akan semakin tinggi juga *parental self efficacy* yang dimiliki, sebaliknya semakin rendah regulasi emosi maka akan semakin rendah juga *parental self efficacy* yang dimiliki. Hasil ini mendukung penelitian yang pernah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya.

Hasil penelitian tersebut mendukung penelitian yang dilakukan oleh Dwinadia & Budiman menyebutkan bahwa individu dengan kemampuan regulasi emosi yang baik cenderung memiliki tingkat *parental self efficacy* yang lebih tinggi (r = 0.52, p = 0.000 < 0.01) (Dwinadia and Boediman 2021). Hasil penelitian serupa juga didapatkan dari penelitian Pramesti menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara regulasi emosi dengan *parental self efficacy* dimana regulasi emosi memiliki peran penitng untuk memberikan penilaian atau persepsi orang tua terkait kemampuan yang dimiliki dalam memengaruhi perilaku dan perkembangan anak secara positif (p = 0.001 < 0.05) (Sagui-Henson et al. 2020). Kemampuan untuk mengenali, mengelola, dan mengekspresikan emosi dengan cara yang sehat dan adaptif membantu orang tua menghadapi tantangan yang muncul dalam peran mereka. Dalam situasi stres atau ketegangan, orang tua yang mampu mengatur emosi negatif seperti kelelahan atau frustrasi lebih efektif dalam mengatasi tugas-tugas orang tua, sehingga meningkatkan persepsi diri mereka sebagai orang tua yang mampu (Anggraini 2020).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Coleman & Karraker menunjukkan adanya hubungan positif antara regulasi emosi dan *parental self efficacy* (F = 3.62, p =0.79 > 0.05). Orang tua yang memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengenali, memahami, dan mengelola emosi mereka cenderung memiliki tingkat *parental self efficacy* yang lebih tinggi. Mereka merasa lebih percaya diri dalam peran mereka sebagai orang tua dan lebih mampu menghadapi tugas-tugas dan tantangan yang terkait dengan menjadi orang tua remaja (Mafaza, Anggreiny, and Alfara 2018).

Regulasi emosi yang baik juga dapat mempengaruhi kemampuan orang tua dalam membantu anak-anak mereka mengatur emosi mereka sendiri (Haryono 2018). Ketika orang tua memiliki tingkat *parental self efficacy* yang tinggi, mereka cenderung memberikan dukungan emosional yang lebih baik kepada anak-anak mereka. Hal ini memungkinkan anak-anak belajar mengatur dan mengekspresikan emosi mereka secara adaptif, karena mereka merasa didukung dan terhubung dengan orang tua yang dapat membimbing mereka melalui proses regulasi emosi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa regulasi emosi memiliki pengaruh sebesar 15,6% terhadap *parental self efficacy,* hal tersebut berarti bahwa 84,6% *parental self efficacy* dapat dipengaruhi oleh faktor psikologi yang lain. Faktor-faktor pendukung yang memperkuat hubungan antara regulasi emosi dan *parental self efficacy* adalah dukungan sosial yang memadai dan keterampilan komunikasi yang baik antara pasangan orang tua (Albintary, Rahmawati, and Tantiani 2018). Dukungan sosial dari pasangan, keluarga, atau teman-teman dapat membantu mengurangi tingkat stres dan meningkatkan kemampuan regulasi emosi orang tua (Poegoeh and Hamidah 2016).

Penelitian yang dilakukan oleh Albintary, Rahmawati & Tantiani menunjukkan bahwa *parental self efficacy* memiliki hubungan yang positif dengan dukungan sosial dimana semakin tinggi dukungan sosial yang diberikan maka *parental self efficacy* juga akan semakin tinggi ( r = 0.391, p = 0.002 < 0.05). Penelitian lain yang dilakukan oleh blablabla menunjukkan bahwa keterampilan komunikasi memiliki hubungan yang positif terhadap *parental self efficacy* dimana semakin tinggi keterampilan komunikasi yang dimiliki oleh orang tua maka semakin baik *parental self efficacy* yang dimiliki (p *value* < 0.001, α = 0.05).

Hasil analisis pada kategorisasi skor subjek menunjukkan bahwa regulasi emosi berada pada kategori tinggi dan *parental self efficacy* berada pada kategori sedang. Dari 205 subjek penelitian, 24 orang memiliki regulasi emosi dalam kategori rendah dengan prosentase sebesar 12%, 86 orang memiliki regulasi emosi dalam kategori sedang dengan prosentase sebesar 42%, dan 95 orang berada dalam kategori tinggi dengan prosentase sebesar 46% dalam memiliki regulasi emosi. *Parental self efficacy* memiliki sebanyak 31 orang yang memiliki *parental self efficacy* dalam kategori rendah dengan prosentase 15%, sebanyak 146 orang dalam kategori sedang dengan prosentase sebesar 71%, dan sebanyak 28 orang memiliki kategori *parental self efficacy* tinggi.

**PENUTUP**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara regulasi emosi dengan *parental self efficacy* pada ibu anak prasekolah KB-TK ‘Aisyiyah di Sidoarjo terlihat dari hasil koefisien korelasi 0.213 dengan signifikansi P < 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis penelitian diterima yang artinya semakin tinggi regulasi emosi maka akan semakin tinggi juga *parental self efficacy* yang dimiliki, sebaliknya semakin rendah regulasi emosi maka akan semakin rendah juga *parental self efficacy* yang dimiliki. Hasil ini mendukung penelitian yang pernah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Hubungan regulasi diri dengan *parental self efficacy* memiliki besaran efek sebesar 15,6% sedangkan 84,4% dipengaruhi oleh variabel lain. Kategorisasi yang ada pada ibu anak prasekolah Kb-Tk ‘Aisyiyah di Sidoarjo dapat disimpulkan bahwa regulasi emosi yang dimiliki siswa berada pada kategori tinggi dengan prosentase 46% dan *parental self efficacy* yang dimiliki berada pada kategori sedang dengan prosentase sebesar 71%.

Parental *self efficacy* ini akan baik jika ada regulasi emosi yang baik oleh karena itu orang tua diharapkan dapat meningkatkan regulasi emosi dalam kemampuan yang dimilikinya untuk mengatasi masalah yang dialami oleh anak. Orang tua dapat mengikuti kegiatan panrenting agar meningkatkan parental *self efficacy* dan regulasi emosi yang dimiliki.

**REFERENSI**

Albintary, Resti, Hetti Rahmawati, and Farah Farida Tantiani. 2018. “Dukungan Sosial Dan Parenting Self-Efficacy Pada Orang Tua Anak Autism Spectrum Disorder Di Kota Blitar.” *Jurnal Penelitian Dan Pengukuran Psikologi: JPPP* 7(1):46–52.

Anggraini, Wina Ayudya. 2020. “Strategi Regulasi Emosi Pada Ibu Yang Memiliki Anak Attention-Deficit/Hyperactivity Disorder (ADHD).”

Aprianisa, Ikrami, Yarmis Hasan, and Fatmawati. 2017. “Upaya Mengurangi Perilaku Maladaptif Di Kelas Bagi Anak Tunagrahita Sedang Melalui Pengukuhan Negatif.” *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus* 1(1).

Brazeau, Natalie. 2018. “UNDERSTANDING THE CONNECTION BETWEEN ATTACHMENT TRAUMA AND MATERNAL SELF-EFFICACY IN DEPRESSED MOTHERS.” 39(1):30–43. doi: 10.1002/imhj.21692.

Brier, Jennifer, and lia dwi jayanti. 2020. “Regulasi Emosi Ibu Mendampingi Anak Dalam Belajar Dimasa Pandemi Covid-19.” 21(1):1–9.

Burkhardt, Tiffany. 2014. “Loyola ECommons Predicting Emotion Regulation in Early Childhood : The Impact of Maternal Well-Being , Infant Crying , and Dyadic Mutuality.”

Coleman, P. K. & Karraker, K. H. 2003. “Maternal Self-Efficacy Beliefs, Competence in Parenting and Toddlers’ Behavior and Developmental Status.” *Infant Mental Health Journal* 24(2):126–48.

Coleman, Priscilla K., and Katherine H. Karraker. 1998. “Self-Efficacy and Parenting Quality : Findings and Future Applications.” (March):46–85. doi: 10.1006/drev.1997.0448.

Daulay, N., Ramdhani, N., & Hadjam, N. R. 2018. “Sense of Competence as Mediator on Parenting Stress.” 11(1):198–209. doi: http://dx.doi.org/10.2174/1874350101811010198.

Daulay, Nurussakinah. 2021. “Perilaku Maladaptive Anak Dan Pengukurannya.” *Buletin Psikologi* 29(1):45. doi: 10.22146/buletinpsikologi.50581.

Dominick, Kelli C., Naomi Ornstein Davis, Janet Lainhart, Helen Tager-Flusberg, and Susan Folstein. 2007. “Atypical Behaviors in Children with Autism and Children with a History of Language Impairment.” *Research in Developmental Disabilities* 28(2):145–62. doi: 10.1016/j.ridd.2006.02.003.

Dwinadia, Rana, and Lia M. Boediman. 2021. “Parental Self-Efficacy Dan Regulasi Emosi Anak Prasekolah : Dukungan Sosial Orang Tua Dapatkah Memperkuat ?” 14(2):1–34.

Fitriani, Yulia, and Asmadi Alsa. 2015. “Relaksasi Autogenik Untuk Meningkatkan Regulasi Emosi Pada Siswa SMP.” *E-Jurnal Gama Jpp* 1(3):149–62.

Fuadia, Nazia. 2022. “Perkembangan Sosial Emosi Pada Anak Usia Dini.” *Wawasan: Jurnal Kediklatan Balai Diklat Keagamaan Jakarta* 3(1):31–47. doi: 10.53800/wawasan.v3i1.131.

Hall, H. R., & Graff, J. C. 2012. “Maladaptive Behaviors of Children with Autism: Parent Support, Stress, and Coping.” *Issues in Comprehensive Pediatric Nursing* 35(3–4):194–214.

Haryono, Sarah Emmanuel. 2018. “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Dan Kemampuan Regulasi Emosi Anak Usia Dini.” *Jurnal Warna: Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini* 3(1):1–10.

Hasanah, D. N. 2010. “Hubungan Self Efficacy Dan Regulasi Emosi Dengan Kenakalan Remaja Pada Siswa SMPN 7 Klaten.”

Kuncoro, D. A. 2017. “Merubah Perilaku Maladaptif Pada Anak Usia Dini.”

Laura, Sara J. Sagui-henson, Marie Armstrong, Alexis D. Mitchell, Cecily A. Basquin, and Sara M. Levens. 2020. “The Effects of Parental Emotion Regulation Ability on Parenting Self-Ef Fi Cacy and Child Diet.” *Journal of Child and Family Studies*. doi: 10.1007/s10826-020-01745-x.

Listiyaningsih, M. D., & Nirmasari, C. 2019. “Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Parenting Self Efficacy Pada Periode Awal Postpartum Di Puskesmas Bergas.” 3 (2).

Mafaza, Mafaza, Nila Anggreiny, and Halfizh Alfara. 2018. “Parenting Self Efficacy Pada Orang Tua Dengan Tuna Netra.” *Jurnal Ilmu Perilaku* 1(2):110–24.

Maghfuroh, Lilis, and Kiki Chayaning Putri. 2018. “Pengaruh Finger Painting Terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Prasekolah Di Tk Sartika I Sumurgenuk Kecamatan Babat Lamongan.” *Journal of Health Sciences* 10(1). doi: 10.33086/jhs.v10i1.144.

Martin, Joyce A., Brady E. Hamilton, D. Ph, Michelle J. K. Osterman, Sally C. Curtin, and T. J. Mathews. 2015. “National Vital Statistics Reports Births : Final Data for 2013.” 64(1).

Nabila, Putri Aulia, Nita Sukamti, and Andi Mayasari Usman. 2022. “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Sosial Dan Kemandirian Fisik Anak Usia Prasekolah 4-6 Tahun Di Taman Kanak-Kanak Wilayah Meruyung Kota Depok.” *MAHESA : Malahayati Health Student Journal* 2(2):224–33. doi: 10.33024/mahesa.v2i2.6000.

Oktaviana, Mistety, and Supra Wimbarti. 2014. “Validasi Klinik Strenghts and Difficulties Questionnaire ( SDQ ) Sebagai Instrumen Skrining Gangguan Tingkah Laku.” 41(1):101–14.

Poegoeh, Daisy Prawitasari, and Hamidah Hamidah. 2016. “Peran Dukungan Sosial Dan Regulasi Emosi Terhadap Resiliensi Keluarga Penderita Skizofrenia.” *Insan: Jurnal Psikologi Dan Kesehatan Mental* 1(1):12–21.

Potterton, J., N. Hilburn, and R. Strehlau. 2016. “polap Status of Preschool Children Receiving CART: A Descriptive Cohort Study.” *Child: Care, Health and Development* 42(3):410–14. doi: 10.1111/cch.12321.

Pratisti, Wiwien Dinar, and Nanik Prihartanti. 2012. “Konsep Mawas Diri Suryomentaram Dengan Regulasi Emosi.” *Jurnal Penelitian Humaniora* 13(1):16–29.

Raynor, P. 2013. “An Exploration of the Factors Influencing Parental Self Efficacy for Parents Recovering from Substance Use Disorders Using the Social Ecological Framework.” *Journal of Addictions Nursing* 24(2):91–99. doi: 10.1097/JAN.0b013e3182922069.

Regulation, Emotion, and Parental Self-efficacy. 2021. “The Effectiveness of Emotion-Communication Skills Training on Cognitive Emotion Regulation, Parental Self-Efficacy and Child Acceptance in Mothers of Children with Learning Disabilities.” 3(2):105–17.

Roberton, T., Daffern, M., & Bucks, R. S. 2012. “Emotion Regulation and Aggression.” 17(1):72–82.

Sagui-Henson, Sara J., Laura Marie Armstrong, Alexis D. Mitchell, Cecily A. Basquin, and Sara M. Levens. 2020. “The Effects of Parental Emotion Regulation Ability on Parenting Self-Efficacy and Child Diet.” *Journal of Child and Family Studies* 29:2290–2302.

Samson, Andrea C., Antonio Y. Hardan, Ihno A. Lee, Jennifer M. Phillips, and James J. Gross. 2015. “Maladaptive Behavior in Autism Spectrum Disorder: The Role of Emotion Experience and Emotion Regulation.” *Journal of Autism and Developmental Disorders* 45(11):3424–32. doi: 10.1007/s10803-015-2388-7.

Sosial, Perkembangan, Anak Usia, Saifudin Zukhri, and Lis Suryani. 2016. “Pola Asuh Orang Tua Dengan Tingkat Perkembangan Sosial Anak Usia 1-3 Tahun Di Desa Buntalan Klaten.” 5(9).

Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Bandung : Alfabeta.

Yanti, Rany Handri. 2019. “Pengaruh Regulasi Emosi Single Mother Terhadap Penerimaan Diri.” *KINDERGARTEN: Journal of Islamic Early Childhood Education* 2(1):35–57.